

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa yang dimana seseorang sedang mencari identitas dirinya. Cara mencari identitas adalah dengan mencari informasi dan nilai-nilai melalui sekolah, teman sebaya, keluarga, masyarakat, dan media massa. Untuk menilai benar atau tidaknya suatu informasi remaja lebih banyak bergantung pada pendapat teman-teman sebayanya, daripada orang dewasa lainnya (Arnett, 2000).

Periode remaja merupakan masa paling berat dibanding dengan kelompok anak dan orang tua. Remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja tengah, 18-21 tahun masa remaja akhir. Masa remaja merupakan masa penuh perubahan, baik anatomis, fisiologis, fungsi emosional dan intelektual serta hubungan sosial, sebelum mencapai titik kulminasinya pada usia dewasa. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal (Hurlock, 2009).

Arswendo (Ginting & Masykur, 2014) mengungkapkan bahwa perkelahian pelajar di Semarang banyak disebabkan faktor pengaruh teman. Remaja kurang berani untuk berterus terang dan mengutarakan pendapatnya sendiri, sehingga ikut terlibat dengan tindakan teman sebaya meskipun tindakan tersebut berisiko

dan tidak sesuai dengan nilai yang dimiliki sendiri. Tekanan dari teman sebaya ini yang menyebabkan remaja menjadi melakukan perilaku yang serupa (Arnett, 2000).

Remaja dalam proses sosialisasinya cenderung mendapat pengawasan yang longgar dari orangtuanya, sehingga remaja menjadi leluasa untuk bergaul dengan banyak orang dan dari berbagai kelompok karakteristik. Situasi tersebut menyebabkan remaja membutuhkan keterampilan sosial yang memadai dan salah satunya perilaku asertif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hasanah, Supriyono, Herani dan Lestari (2010) bahwa terdapat empat alasan mengenai pentingnya remaja memiliki perilaku asertif, yaitu: pertama, sikap perilaku asertif akan memudahkan remaja dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan secara efektif. Kedua, dengan dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung dan terus terang maka dapat menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Ketiga, dengan memiliki sikap dalam berperilaku asertif, maka remaja dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan yang sedang dihadapinya secara efektif. Keempat, perilaku asertif akan membantu remaja untuk meningkatkan kemampuan kognitif, memperluas wawasan tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahui.

Pentingnya perilaku asertif pada remaja juga ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian mengenai dampak positif perilaku asertif. Husetiya (2010) menemukan bahwa seseorang yang memiliki perilaku asertif cenderung dapat bekerja sama dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik, tingkat sensitivitas yang dimiliki cukup tinggi, sehingga dapat membaca situasi

yang terjadi di sekelilingnya dan dapat memudahkannya untuk menempatkan diri dan melakukan aktivitasnya secara terarah dan terkendali. Wardani (2011) menemukan bahwa remaja yang memiliki perilaku asertif tinggi cenderung luwes, memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dan pandai bersosialisasi.

Sebaliknya, remaja yang cenderung memiliki perilaku asertif rendah cenderung memiliki ketidaknyamanan emosi, seperti merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri dan bahkan sering membenci dirinya sendiri. Remaja yang memiliki perilaku asertif rendah juga cenderung pasif atau bahkan menjadi agresif (Hasanah, Suharso, & Saraswati, 2015). Rendahnya perilaku asertif pada remaja juga dapat berakibat fatal seperti kematian dan hal ini sebagaimana dilaporkan oleh Purbaya (2018) pada Detik *Online*, pada tanggal 2 Maret 2018, bahwa terdapat siswa SMA yang juga anggota OSIS junior tertutup atas *bullying* dan kekerasan yang diterimanya dari anggota OSIS senior. Akibatnya *bullying* dan kekerasan tersebut diduga sering terjadi, bahkan diduga yang menjadi penyebab kematiannya.

Perilaku asertif adalah tindakan yang menampilkan keberanian untuk jujur dan terbuka dalam menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran secara apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figure otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok (Rathus & Nevid dalam Wulandari & Rosiana, 2018).

Asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta dapat menolak permintaan yang tidak masuk akal termasuk yang datang dari figur otoritas dan standar-

standar yang berlaku pada suatu kelompok. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi asertivitas yaitu jenis kelamin, harga diri (*self esteem*), kebudayaan tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan situasi tertentu lingkungan sekitar (Rathus & Nevid dalam Anindyati & Karima, 2004). Faktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga diri.

Menurut Santrock (2012) harga diri merupakan evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya. Keyakinan dan kepercayaan remaja pada dirinya bahwa ia adalah seorang yang mampu atau seorang yang berarti dan seorang yang bisa meraih apa yang ia inginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut bisa positif atau negatif, yang disebut sebagai harga diri. Pembentukan harga diri individu tergantung pada kemampuan individu menentukan sikap terhadap suatu masalah dan kehendak individu untuk mengerti masalah yang sedang ia hadapi.

Harga diri dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan yang pada akhirnya membuat remaja berani asertif (Ginting & Masykur, 2014). Rathus dan Nevid (Anindyajati & Karima, 2004) harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memunculkan tingkah laku asertifnya. Harga diri berhubungan erat dengan asertivitas. Dengan demikian terlihat bahwa harga diri memiliki kaitan erat dengan asertivitas.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 28 November 2018 pada pengurus komunitas pemuda remaja GKJ Purwodadi peneliti memperoleh data sebagai berikut, jumlah anggota keseluruhan 53 diantaranya 24 laki-laki dan 29 perempuan. Dari hasil pengamatan peneliti beberapa anggota terlihat masih kurang berpartisipasi ketika berdiskusi, hampir semua anggota terlihat hanya diam saja dan kurang aktif saat diminta mengutarakan pendapatnya. Mereka cenderung diam dan ragu-ragu saat diminta untuk menyampaikan pendapat. Peneliti lalu melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa pengurus dan didapatkan data bahwa mereka merasa malu dan takut salah jika diminta bersuara saat diskusi sedang berlangsung. Mereka merasa tidak layak untuk mengemukakan pendapat karena kurangnya rasa positif dalam diri mereka bahwa mereka mampu. Mereka cenderung merasa lebih baik diam saja dan membiarkan orang lain yang mengemukakan ide. Mereka merasa tidak layak untuk sekedar mengemukakan pendapat.

Perasaan merasa tidak mampu dan tidak layak ini menunjukkan ada indikasi beberapa remaja tersebut memiliki harga diri yang cenderung rendah. Hal tersebut memungkinkan mereka menjadi kurang asertif. Padahal untuk kemajuan komunitas membutuhkan sumbang saran dari para anggotanya. Hal tersebut yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan yang lambat atau cenderung stagnan pada komunitas pemuda GKJ Purwodadi.

Perilaku asertif dalam organisasi adalah suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh anggotanya. Remaja yang aktif berorganisasi perlu aktif menyampaikan pendapatnya untuk kemajuan organisasinya. Remaja dalam berorganisasi diharapkan untuk bersikap terbuka terhadap ide-ide atau pendapat yang mereka miliki. Disamping bersikap terbuka mereka harus dapat saling

menghormati, menghargai, dan memahami pendapat dari anggota lain. Dengan adanya perilaku asertif, komunikasi antar anggota organisasi akan menjadi lebih efektif. Sebaliknya, bila perilaku asertif dari anggota kelompok tersebut rendah maka akan menghambat kemajuan organisasi itu sendiri, karena terbatasnya ide-ide yang terkumpul.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat dikatakan bahwa anggota komunitas pemuda GKJ Purwodadi memiliki perilaku asertif yang rendah karena rendahnya harga diri anggotanya, sedangkan di sisi lain mereka diminta untuk lebih asertif sehingga lebih komunikatif dan berperan aktif dalam mengemukakan ide-ide atau gagasan mereka. Seorang individu merasa memiliki harga diri yang rendah, maka individu tersebut sulit untuk berperilaku asertif, demikian pula sebaliknya. Terkait dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif anggota komunitas pemuda GKJ Purwodadi.

1.2 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada anggota komunitas pemuda GKJ Purwodadi?

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat teoritis

Untuk menambah wawasan sehingga memperkaya Psikologi Sosial khususnya yang berkaitan dengan harga diri dan perilaku asertif pada remaja.

1.3.2 Manfaat praktis

Untuk informasi dan saran, khususnya kepada remaja dan pihak-pihak yang berminat terkait dengan remaja dan permasalahannya, yaitu hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif.

